

**Negosiasi Identitas dalam  
Yogyakarta Royal Orchestra**



**TESIS TATA KELOLA SENI**

**Prasetyo Adhi Tama**

2120201420

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI PROGRAM MAGISTER  
PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

TESIS  
MAGISTER TATA KELOLA SENI

NEGOSIASI IDENTITAS DALAM YOGYAKARTA ROYAL  
ORCHESTRA

Diajukan oleh  
**Prasetyo Adhi Tama**  
NIM 2120211420

Telah dipertahankan pada tanggal 12 Juni 2023  
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



**Dr. Citra Aryandari, S.Sn., MA.**

Penguji Ahli,



**Dr. Destha Tri Raharjana, S.Sos., M.Si.**

Ketua Tim Penilai,



**Dr. Yohana Ari Ratnuningtyas, M.Si.**

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 04 JUL 2023

Direktur Program Pascasarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**

NIP 19721023 200212 2 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini merupakan hasil karya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun dan pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini.



Yogyakarta, 22 Mei 2023

Penulis

Prasetyo Adhi Tama

2120211420

# **Negosiasi Identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra**

Program Studi Tata Kelola Seni Program Magister  
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2023

Oleh Prasetyo Adhi Tama

## **ABSTRAK**

Tulisan ini mendeskripsikan mengenai Yogyakarta Royal Orchestra menegosiasikan identitas khususnya dalam pementasan yang ditunjukkan di setiap penampilannya. Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) adalah sebuah kelompok orkestra yang berbasis di Daerah Istimewa Yogyakarta didirikan pada tanggal 21 Juni 2021 oleh Sultan Hamengku Buwono ke-10. Penelitian ini muncul karena terdapat kegelisahan akan hadirnya Yogyakarta Royal Orchestra yang diketahui memadukan unsur Barat dan Timur baik musik maupun performativitas dan hal ini merupakan produk revitalisasi dari masuknya musik Barat sejak Sultan Hamengku Buwono ke-1, dalam perkembangannya YRO menerapkan sistem pengelolaan milik Keraton Yogyakarta. Dalam orkestra tersebut para pemainnya menjadi abdi dalem dan pengelolaan tersebut sudah disepakati oleh Keraton. Pengelolaan yang berada di Keraton menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah kemudian sistem yang ada di Keraton dan sistem pengelolaan orkestra ini dapat berjalan berdampingan? Penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana identitas yang ditawarkan oleh Keraton ini dinegosiasikan. Salah satu hal menarik dalam perjalanan YRO adalah penerapan sistem pengelolaan yang didasarkan pada cara yang dimiliki oleh Keraton. Hal ini mencerminkan upaya untuk mempertahankan identitas dan kebudayaan Keraton dalam konteks musik orkestra modern. Penggunaan metode penelitian etnografi memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman para pemain dan pengelola YRO, serta bagaimana sistem pengelolaan milik Keraton diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari orkestra. Dari penelitian yang dilakukan mendapat kesimpulan bahwa terdapat negosiasi psikologis, performativitas, dan musikalitas serta pengelolaan YRO dengan sistem yang dijalankan kraton saat ini mempengaruhi presentasi YRO secara keseluruhan.

Kata kunci: Yogyakarta Royal Orchestra, Negosiasi, Identitas

# ***Identity Negotiation in Yogyakarta Royal Orchestra***

*Art Governance Study Program Master Program  
Graduate Program of Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2023*

*By Prasetyo Adhi Tama*

## **ABSTRACT**

*This paper describes the Yogyakarta Royal Orchestra negotiating its identity, especially in the performances shown in each performance. Yogyakarta Royal Orchestra (YRO) is an orchestra group based in the Special Region of Yogyakarta founded on June 21, 2021 by the 10th Sultan Hamengku Buwono. This research emerged because there was anxiety about the presence of the Yogyakarta Royal Orchestra which is known to combine Western and Eastern elements both music and performativity and this is a revitalization product of the entry of Western music since the 1st Sultan Hamengku Buwono, in its development YRO implemented the management system owned by the Yogyakarta Palace. In the orchestra, the players become courtiers and the management has been agreed upon by the Keraton. The management in the Palace raises a question, whether then the existing system in the Palace and the orchestra management system can run side by side? This study wants to describe how the identity offered by the Palace is negotiated. One of the interesting things in YRO's journey is the implementation of a management system based on the way owned by the Keraton. This reflects efforts to maintain the identity and culture of the Palace in the context of modern orchestral music. The use of ethnographic research methods allows researchers to gain deep insight into the experiences of YRO performers and managers, as well as how the Keraton's management system is implemented in the daily activities of the orchestra. From the research conducted, it was concluded that there are psychological negotiations, performativity, and musicality as well as the management of YRO with the system run by the current palace affects the overall presentation of YRO.*

***Keywords: Yogyakarta Royal Orchestra, Negotiation, Identity***

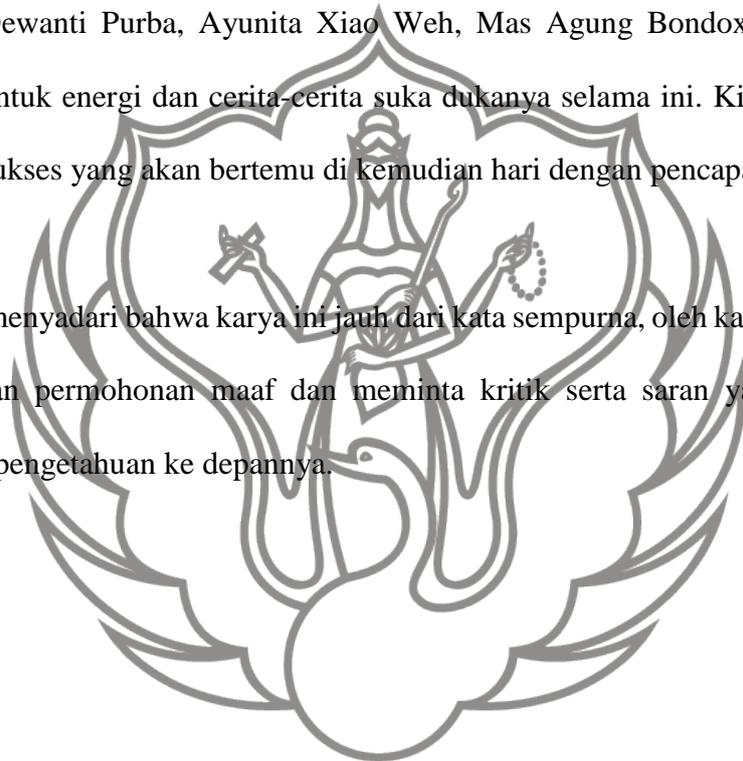
## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas perpanjangan tangan-Nya yang telah menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan tesis dari pengalaman empiris yang berjudul “Negosiasi Identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra” untuk memperoleh gelar Magister Seni pada bidang Tata Kelola Seni di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini dapat tercipta atas dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Sri Sultan Hamengku Buwono X, Kanjeng Pangeran Haryo Notonegoro, Om Joko Suprayitno (Joko Lemazh), orang tua yang selalu mendoakan penulis. Keluarga Kasih tercinta yang selalu menjadi pengingat bahwa keluarga merupakan kelompok yang terpenah jauh dari hati.
2. Dr. Citra Aryandari, S. Sn., MA. selaku Pembimbing yang supportif dan berdedikasi tinggi, menjadi Ibu bagi saya yang selalu membimbing dengan sepenuh hati serta selalu memberi semangat.
3. Dr. Koes Yuliadi, M. Hum. selaku Ketua Prodi Tata Kelola Seni Program Magister yang telah membimbing dan memberikan inspirasi bagi saya dan teman-teman TKS 21.
4. Seluruh dosen Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah membuka wawasan penulis dalam memandang dan memahami dunia seni lebih dalam lagi.

5. Seluruh staf dan karyawan/i Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang dengan tulus membantu berbagai hal dari awal hingga sampai proses kelulusan penulis.
6. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana ISI Yogyakarta angkatan 2021 yang saling menyemangati.
7. Teman-teman terdekat saya di kelas Tata Kelola Seni angkatan 2021, Sara Dewanti Purba, Ayunita Xiao Weh, Mas Agung Bondox. Terima kasih untuk energi dan cerita-cerita suka dukanya selama ini. Kita adalah orang sukses yang akan bertemu di kemudian hari dengan pencapaian luar biasa.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, oleh karenanya penulis sampaikan permohonan maaf dan meminta kritik serta saran yang diharapkan menjadi pengetahuan ke depannya.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK .....	iv
ABSTARCT.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
a. Latar Belakang .....	1
b. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	8
c. Tujuan Penelitian.....	8
d. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
a. Kajian Sumber .....	10
b. Kajian Teori.....	17
1. Negosiasi Identitas .....	17
2. Identitas.....	20
3. Hibriditas .....	21
4. Pengelolaan Orkestra .....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
a. Jenis Penelitian.....	28
b. Lokasi Penelitian.....	29
c. Jenis Data .....	29
d. Pengumpulan Data .....	30
e. Analisis Data .....	32
f. Alasan Pemilihan Informan.....	33
g. Waktu Penelitian .....	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	37
A. Yogyakarta Royal Orchestra sebagai bentuk modernitas Yogyakarta.....	37
B. Sultan Keraton Yogyakarta sebagai Maecenas .....	45
C. Konstelasi Identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra.....	55
D. Pengelolaan Yogyakarta Royal Orchestra .....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
GLOSARIUM.....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74



# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Kamis 10 November 2022, ada sesuatu yang berbeda dihari tersebut tampak jelas di Kagungan Dalem Bangsal Mandalasana Kraton Yogyakarta terlihat cukup ramai. Beberapa laki-laki berpakaian seperti abdi dalem membawa alat musik tiup yang beragam. Rupanya di pagi itu Abdi dalem Musikan yang tergabung dalam tim ansambel tiup Yogyakarta Royal Orchestra di bawah naungan Kawedanan Kridha Mardawa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat kembali menggelar pertunjukan musik yakni Pentas Musikan Mandalasana dalam rangka memperingati hari pahlawan dengan membawakan repertoar bertema kebangsaan dan perjuangan seperti: Indonesia Raya; Gati Mardawa; Pada Pahlawan; Puing; Gugur Bunga; Maju Tak Gentar; Bagimu Negeri dan Medley Persatuan (*Medley* lagu Dari Sabang Sampai Merauke, Bhineka Tunggal Ika, dan Garuda Pancasila). Rangkaian lagu tersebut disajikan oleh Abdi dalem Musikan yang tergabung dalam Yogyakarta Royal Orchestra *Brass Ensemble*.

Satu repertoar unik dalam pertunjukan tersebut yang tidak biasanya didengar karena memiliki laras *pelog* dan *pathet nem*, dengan jenis *kendhangan ladrang sabrangan* ini dibawakan dalam versi ensemble tiup logam yaitu Gati Mardawa, melahirkan rasa dan atmosfer yang baru ketika laras *pelog* dimainkan dengan instrumen barat klasik. Dalam pementasan tersebut dapat disaksikan secara langsung di Bangsal Mandalasana Keraton Yogyakarta dengan membeli tiket wisata Museum Kedhaton Keraton Yogyakarta sebesar Rp 8000, - bagi wisatawan

domestik dan Rp 15.000, - untuk wisatawan mancanegara. Gegap gempita menyelimuti perasaan para penonton yang memperhatikan dengan seksama para musisi abdi dalem menyajikan musiknya. Setiap akhir sajian lagu disambut dengan tepuk tangan meriah dari para penonton diikuti aura kepahlawanan dan perjuangan yang kental bersamaan dengan jalannya acara tersebut walaupun tidak diselenggarakan di auditorium maupun *concert hall* seperti pementasan musik barat.



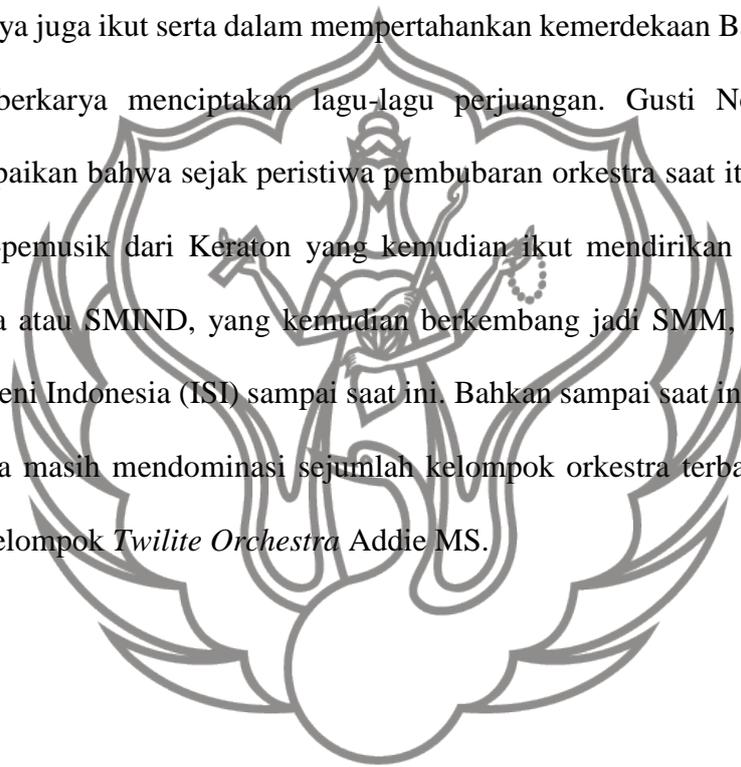
Yogyakarta Royal Orchestra adalah sekumpulan musisi musik klasik (abdi dalem Keraton) yang dibentuk oleh Gusti Notonegoro yang merupakan menantu dari Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pertunjukannya dihadirkan pertama kali bertepatan dengan peringatan Hari Musik Sedunia, 21 Juni 2021. Selasa malam melalui KHP Kridomardowo di Bangsal Pagelaran, Keraton Yogyakarta diresmikan secara langsung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X. Salah satu alasan pembentukan Yogyakarta Royal Orchestra, Sri Sultan menyampaikan dalam sambutannya yaitu untuk mewadahi kreativitas musisi Yogyakarta. Bagi beliau, para musisi tersebut tidak perlu bermigrasi keluar Yogyakarta namun dapat mendukung pertumbuhan musik klasik di Yogyakarta. Sri Sultan menambahkan bahwa Keraton secara historis memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan musik orkestra di Indonesia, yang keberadaannya kemudian menjadi suatu *heritage* atau warisan budaya oleh para sultan yang bertahta terdahulu. Selain itu, Ngarsa Dalem juga menguraikan visi dari Yogyakarta Royal Orchestra ini yaitu "membangun harmoni melalui tradisi musik yang adiluhung". Mempopulerkan tradisi musik klasik, terutama bagi kalangan milenial, mengangkat

tradisi musik lokal ke panggung dunia, dan menginspirasi kolaborasi selaras antara musik diatonis dan pentatonis menjadi misi dari orkestra ini (Humas DIY, 2021).

Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Notonegoro mengungkapkan, pagelaran orkestra dari Yogyakarta Royal Orchestra dibawakan oleh para Abdi dalem Musikan yang setiap Senin Pon menggelar pementasan rutin berupa Uyon-Uyon Adiluhung. Bertepatan dengan Hari Musik Sedunia menurut KPH Notonegoro merupakan moment yang tepat untuk meluncurkan Yogyakarta Royal Orchestra, dan karena masih dalam situasi pandemi maka kegiatan ini berlangsung secara eksklusif. Tamu undangan yang menyaksikan secara langsung, dibatasi jumlahnya, serta melalui protokol kesehatan yang ketat. Menampilkan lima repertoar yakni *The Barber of Seville - Overture (Gioacchino Rossini, 1792-1868)*; *Carmen Suite No. 1 - No. 2 Intermezzo - Prelude to Act III (Georges Bizet)*; *Aida - An Opera in Four Acts (Verdi)*; *An der schonen blauen Donau (Johann Straus, op.314)*; dan *Hungarian Dance No. 5 (Johannes Brahms)* dengan format orkestra lengkap. Masyarakat umum juga dapat menyaksikan acara ini namun melalui *live streaming* di kanal *YouTube* Keraton Yogyakarta.

Sejalan dengan tujuan dibentuknya Yogyakarta Royal Orchestra ini diharapkan dapat mengajak para musisi yang sedang belajar baik dari Sekolah Menengah Musik Yogyakarta (SMM) maupun dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta karena dahulu pada masa kolonial, satu-satunya yang memiliki orkestra pribumi adalah Keraton Yogyakarta. Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII dibentuk satuan Abdi dalem yang secara spesifik bertugas untuk memainkan musik Barat bernama Musikan, bahkan hingga saat ini dapat

dijumpai keberadaannya dengan mengunjungi kampung sebelah timur Pagelaran Keraton, kampung Musikanan. Sri Sultan Hamengku Buwono IX secara resmi membubarkan orkestra di Keraton Yogyakarta setelah Yogyakarta ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia, walaupun demikian para musisi dari Keraton dibekali alat musik oleh HB IX, dengan tujuan agar mereka dapat tetap berkarya dan mempunyai mata pencaharian. Musisi - musisi tersebut selanjutnya juga ikut serta dalam mempertahankan kemerdekaan Bangsa Indonesia dengan berkarya menciptakan lagu-lagu perjuangan. Gusti Notonegoro juga menyampaikan bahwa sejak peristiwa pembubaran orkestra saat itu banyak sekali pemusik-pemusik dari Keraton yang kemudian ikut mendirikan Sekolah Musik Indonesia atau SMIND, yang kemudian berkembang jadi SMM, hingga lahirlah Institut Seni Indonesia (ISI) sampai saat ini. Bahkan sampai saat ini, musisi-musisi dari Jogja masih mendominasi sejumlah kelompok orkestra terbaik di Indonesia seperti kelompok *Twilite Orchestra* Addie MS.





Gambar 1. Yogyakarta Royal Orchestra  
Sumber: (Humas DIY, 2021)

Berdasarkan pembentukan Yogyakarta Royal Orchester, Gusti Notonegoro menyampaikan perlunya membangun kembali wadah untuk para musisi supaya dapat berkariier di Yogyakarta menurut beliau Keraton perlu mendirikan Yogyakarta Royal Orchestra yang bisa menjadi wadah para musisi, supaya jika ingin berkarya dan berkarir tidak harus keluar Jogja. Menurut buku A History of Western orkestra merupakan sekelompok musisi yang bekerja bersama untuk menampilkan musik bersama. Orkestra biasanya terdiri dari beberapa alat musik, seperti violin, cello, trombone, dan piano. Alat-alat ini dipimpin oleh seorang direktur musik yang mengarahkan orkestra selama pertunjukan. Dalam pertunjukannya, suatu orkestra dapat memainkan berbagai repertoar seperti simfoni, overture, musik opera, ballet, dan lain sebagainya. Selain itu, jumlah musisi yang bermain dalam suatu orkestra dapat disesuaikan dengan jenis musik maupun format yang akan dimainkan dan juga tergantung dari tingkat keleluasaan ruang yang digunakan (Burkholder et al., 2014).

Pada abad ke-19 komposisi dasar orkestra yang merupakan musik klasik memang sangat sering digunakan atau dipentaskan dengan berbagai improvisasi. Symphony No. 5 karya Ludwig van Beethoven (1808) - ini adalah salah satu komposisi orkestra paling terkenal dari abad ke-19, yang menggabungkan unsur-unsur klasik dan romantis (Taruskin, 2006). Sedangkan di Indonesia, orkestra hadir karena adanya interaksi antara bangsa-bangsa barat. Dominasi pedagang dari Portugal dan Eropa yang datang ke Indonesia dengan membawa serta para musisi kapal, memberikan penampilan pada raja-raja atau penguasa daerah dan hal itu kemudian membawa pengaruh dalam budaya pada setiap lingkungan di seluruh Indonesia. Kini pemahaman umum atas orkestra berkembang tidak hanya membawakan repertoar musik klasik, tetapi dapat dipahami sebagai sekelompok orang yang menampilkan nomor musik bersama dan/atau sekelompok musisi memainkan alat musik bersama, sehingga memainkan gamelan juga bisa disebut orkestra karena juga melibatkan sekelompok orang yang memainkan alat musik bersama yang bisa disebut *wiyaga* dalam gamelan.

Sejalan dengan keadaan di atas, terbentuklah suatu negosiasi identitas yang merupakan salah satu bentuk komunikasi, diskusi, dan interaksi antar individu atau bahkan dalam kaitannya adalah budaya Jawa dengan budaya Barat yang kemudian menciptakan suatu identitas budaya. Hal tersebut tampak pada identitas orkestra secara umum yaitu, para pemain dan penonton orkestra secara khusus mengenakan pakaian setelan jas atau tuxedo bagi pria dan gaun rapi bagi wanita. Melalui identitas inilah yang menunjukkan bahwa keberadaan orkestra sebagai suatu sajian musik yang berkelas, tidak sembarang orang dapat menikmatinya. Pertunjukan

orkestra mempunyai segmentasi yang luas di manca negara. Sejatinnya, setiap pertunjukan orkestra tidak hanya menyajikan repertoar klasik akan tetapi dapat juga repertoar yang diambil dari zaman abad pertengahan, *renaissance*, *baroque*, klasik dan romantik selaras dengan tema yang dipilih. Berkaitan dengan repertoar, YRO (beberapa abdi dalem Musikan) juga telah berperan untuk turut andil dalam pementasan *Gendhing Gati Mardika* yang menyajikan kolaborasi antara instrumen barat dengan gamelan sehingga tidak hanya menyajikan repertoar klasik namun juga gendhing yang diadaptasikan dengan sajian baru, selain itu performa musisi dengan para wiyaga (pemain gamelan) juga mengenakan pakaian Jawa. Perbedaan yang jelas dari kelompok orkestra pada umumnya terdapat pada repertoar yang diadaptasi dari gendhing serta kostum YRO menggunakan pakaian tradisional Keraton Yogyakarta. Berdasarkan pemaparan diatas terdapat hal yang menarik untuk diungkap khususnya mengenai pengelolaan Keraton terhadap sumber daya musisi di Jogja yang setiap tahunnya terus bertambah. Terlepas dari proses negosiasi antara identitas dengan proses pertunjukan yang berlangsung dalam Royal Orchestra.

Hadirnya Yogyakarta Royal Orkestra di tengah dinamisasi kebudayaan yang tumbuh di Yogyakarta sangat menarik untuk dikaji secara mendalam. Merujuk pada pidato Sri Sultan HBX pada pembukaan Yogyakarta Royal Orkestra dimana dahulu orkestra dibentuk untuk sarana negosiasi antara Keraton Yogyakarta dengan kolonial, menjadi pertanyaan kemudian negosiasi semacam apa yang ingin disampaikan Yogyakarta Royal Orkestra saat ini.

## **b. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan tersebut, melihat Yogyakarta Royal Orchestra menarik untuk dikaji karena merupakan hal yang baru saat ini apabila lagu *gendhing* disandingkan dengan orkestra. Dalam segi interval nada gamelan dengan orkestra memiliki perbedaan yang jelas. Dapat diketahui bahwa dalam kelompok YRO terjadi suatu hibridisasi yang melahirkan ruang ketiga sehingga terjadi proses tarik menarik antara identitas asli Jawa (timur) dengan identitas orkestra yang dari Eropa (barat). Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana identitas dinegosiasi dalam lingkup pertunjukan YRO di Keraton Yogyakarta. Rumusan masalah tersebut kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian yakni:

1. Bagaimana identitas dinegosiasikan dalam lingkup pertunjukan Yogyakarta Royal Orchestra?
2. Bagaimana Yogyakarta Royal Orchestra dikelola dalam konstelasi identitas kebudayaan Yogyakarta?

## **c. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui identitas yang dinegosiasikan dalam lingkup pertunjukan Royal Orchestra di Keraton Yogyakarta.
2. Mengetahui pengelolaan Yogyakarta Royal Orchestra dalam konstelasi identitas kebudayaan Yogyakarta.

#### **d. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan tambahan wawasan tentang konsep identitas Yogyakarta dalam lingkup pertunjukan Royal Orchestra di Keraton Yogyakarta, untuk dapat dipahami bahwa kelompok orkestra tersebut saat ini menjadi wajah baru dalam berkesenian, yang juga memberikan kesempatan kepada musisi dari Kota Yogyakarta untuk mendapatkan pengalaman dalam berpartisipasi.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengelola Royal Orchestra, dapat menjadi masukan untuk pengembangan organisasi tersebut.
- b. Bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Yogyakarta serta pihak terkait, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan serta acuan dalam menentukan langkah-langkah pengembangan Royal Orchestra.
- c. Bagi masyarakat setempat, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan acuan dalam rangka turut mendukung Royal Orchestra sebagai wadah bagi putra-putri daerah penggiat seni tradisi dan dapat meningkatkan prestasi serta potensi dari masyarakat.
- d. Bagi penelitian selanjutnya terkait lingkup pertunjukan Royal Orchestra, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan, sehingga dapat menjadikan model penelitian tentang pengelolaan kelompok seni di tempat lain.